

ANALISIS SUMBER-SUMBER KEBERMAKNAAN HIDUP NARAPIDANA YANG MENJALANI HUKUMAN SEUMUR HIDUP

Siska Marlina Lubis, Sri Maslihah

Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung

s_maslihah@yahoo.com

Abstract

Prisoner, who got a life sentence, will faces major changes in their lives, such as limitations in his daily activities, work, social life and even to reach the purpose of life. These conditions made an empty life based on his feeling. Focus of this study was analyzing the sources of the meaning life of prisoner who was sentence to death by referring to Frankl's concept of life meaning. This case study was conducted in Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Sukamiskin Bandung, who had been through two years of a life sentence punishment for murder. The data collected by interview, observation, and document analysis. The results indicated that the sources of subject's meaning life were: 1.) Creative values, which means subject to be able to create, work, compose, and perform his duties and obligations as well as possible. 2.) Experiential values, which means subject learnt the meaning of something or someone who was precious for his. 3.) Attitudinal values, which means subject can accept his a life sentence punishment. He was realized, that it because of his past behavior. He learnt Lembaga Pemasyarakatan as a place to help him to be a better person.

Keyword: a life sentence, sources of the life's meaning, creative values, experiential values, attitudinal values

Abstrak

Narapidana yang mendapat hukuman seumur hidup akan mengalami perubahan besar dalam kehidupannya, seperti keterbatasan dalam melakukan aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial bahkan dalam tujuan hidup. Kondisi tersebut akan mengubah pandangannya mengenai makna dari hidupnya ataupun mengalami ketidakbermaknaan hidup. Fokus penelitian ini adalah analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup pada narapidana yang divonis hukuman seumur hidup dengan mengacu pada konsep kebermaknaan hidup Viktor Frankl. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada seorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Sukamiskin Bandung yang sudah menjalani dua tahun masa hukuman dari vonis hukuman seumur hidup atas kasus pembunuhan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber-sumber kebermaknaan hidup bagi subjek adalah : 1.) Adanya nilai-nilai kreatif (*creative values*) untuk dapat berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya. 2.) Adanya nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi subjek. 3.) Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) atas hukuman seumur hidup yaitu subjek memilih sikap menerima kondisi tersebut sebagai tanggung jawab yang harus dijalani akibat perbuatannya dan berusaha menikmati kehidupan di penjara dengan menjadikan penjara sebagai tempat untuk belajar menjadi manusia yang lebih baik.

Kata Kunci: hukuman seumur hidup, sumber-sumber kebermaknaan hidup, *creative values*, *experiential values*, *attitudinal values*

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh dari Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (MABES POLRI), jumlah tindak pidana dari tahun dari tahun 2003 sampai tahun 2010 hampir selalu mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik

Republik Indonesia, 2009). Menurut Simon dalam Sholahuddin (2010), tindak pidana adalah tindakan melanggar hukum yang telah dilakukan dengan sengaja ataupun tidak dengan sengaja oleh seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan atas tindakanya dan

yang oleh undang-undang telah dinyatakan sebagai suatu tindakan yang dapat dihukum. Di Jawa Barat, jumlah tindak pidana terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Jumlah tindak pidana tahun 2003, 2004, 2005, 2007, 2008 dan 2009 di Jawa Barat masing-masing adalah 17.188, 17.549, 19.574, 22.160, 23.862 dan 27.352(www.bps.go.id).

Bersamaan dengan jumlah tindak pidana yang meningkat, selang waktu terjadinya tindak pidana juga menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Di tahun 2003, tiap 2 menit 40 detik terjadi tindak pidana, 2 menit 22 detik pada tahun 2004 dan 2 menit detik di tahun 2005. Selang waktu terjadinya tindak pidana semakin cepat saja terjadi pada tahun 2007 dan 2008 yaitu 1 menit 35 detik dan 1 menit 31 detik pada tahun 2009 (www.bps.go.id).

Berat atau ringannya kasus kejahatan, akan menentukan berat atau ringannya hukuman yang akan diperoleh. Jenis hukuman yang dapat diberikan kepada pelaku kejahatan telah ditetapkan dalam undang-undang. Hukum yang mengatur hubungan antar subjek hukum dalam hal perbuatan-perbuatan yang diharuskan dan dilarang oleh peraturan perundang-undangan dan berakibat diterapkannya sanksi berupa pemidanaan dan/atau denda bagi para pelanggarnya disebut hukum pidana. Di Indonesia, hukum pidana diatur secara umum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Pasal 10 KUHP menjelaskan hukum pidana di Indonesia terdiri dari yang pertama adalah pidana pokok, dimana di dalamnya terdapat pidana mati, pidana penjara, kurungan dan denda. Jenis pidana yang kedua adalah pidana tambahan, dimana di dalamnya terdapat pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman putusan hakim. Menurut pasal 12 KUHP, pidana penjara sendiri terdiri dari seumur hidup dan kurun waktu tertentu (Moeljatno, 2009). Pasal 12 KUHP menyatakan bahwa pidana penjara merupakan pembatasan ruang gerak narapidana dengan cara mengisolasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) dan

mewajibkan untuk mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku di LP (Anwar, Yesmil & Adang, 2008).

Menurut P. A. F. Lamintang (dalam Priyatno, 2006), pidana penjara adalah suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak dari seorang terpidana, yang dilakukan dengan menutup orang tersebut di dalam sebuah lembaga pemasyarakatan, dengan mewajibkan orang itu untuk mentaati semua peraturan tata tertib yang dilakukan di dalam lembaga pemasyarakatan, yang dikaitkan dengan sesuatu tindakan tata tertib bagi mereka yang telah melanggar peraturan tersebut.

Barda Nawawi Arief (dalam Priyatno, 2006) menyatakan bahwa pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan, tetapi juga menimbulkan akibat negatif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirampasnya kemerdekaan itu sendiri. Akibat negatif dari dirampasnya kemerdekaan, pertama, terampasnya kemerdekaan berusaha dari orang itu yang dapat mempunyai akibat serius bagi kehidupan sosial ekonomi keluarganya. Kedua, memberikan cap jahat (*stigma*) yang akan terbawa terus walaupun yang bersangkutan tidak lagi melakukan kejahatan. Ketiga, pengalaman penjara dapat menyebabkan terjadinya degradasi atau penurunan derajat dan harga diri manusia.

Menjadi seorang narapidana seumur hidup dan harus menghadapi perampasan kemerdekaan, tidak selalu berujung pada ketidakmampuan mencapai makna hidup yang mengakibatkan dampak psikologis yang negatif. Sesulit apapun kondisi yang harus dihadapi seseorang, tidak menutup kemungkinan seseorang mencapai kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup yang mengakibatkan seseorang merasa bahagia, merasakan arti hidupnya, motivasi dan semangat untuk menjalani kehidupannya meskipun harus berada didalam tahanan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Narapidana yang mendapat hukuman seumur hidup akan mengalami perubahan besar dalam kehidupannya. Perubahan dapat

berupa keterbatasan dalam melakukan aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial bahkan keterbatasan dalam tujuan hidup. Kondisi tersebut memungkinkan seorang individu mengubah pandangannya mengenai makna dari hidupnya ataupun mengalami ketidakbermaknaan hidup. Padahal menurut Victor E. Frankl (dalam Bastaman, 2007) setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya tak terkecuali seorang narapidana yang ruang geraknya dibatasi oleh jeruji.

FOKUS PENELITIAN

Narapidana yang mendapat hukuman seumur hidup akan mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Perubahan tersebut dapat berupa keterbatasan dalam melakukan aktivitas, melakukan pekerjaan, kehidupan sosial atau bahkan tujuan hidupnya. Keadaan demikian memungkinkan seorang individu mengubah pandangannya mengenai makna dari hidupnya atau bahkan mengalami ketidakbermaknaan hidup. Makna hidup merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu, dimana nilai tersebut menjadikan seorang individu berfungsi dalam menjalani hidup dan mencapai tujuan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup, narapidana yang divonis hukuman seumur hidup. Penelitian ini akan dilakukan pada satu orang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Sukamiskin Bandung di Bandung.

Pengertian Kebermaknaan Hidup

Keinginan terbesar manusia adalah berjuang untuk menemukan makna dalam hidupnya yang merupakan menjadi motivator utama dalam hidup manusia (Frankl, 1992). Hal ini tentu berbeda dari pandangan Adler yang menyatakan bahwa satu-satunya dinamika yang melatarbelakangi aktivitas manusia adalah perjuangan untuk sukses atau menjadi superior (*striving for superiority*) dan pandangan Freud yang menyatakan kehendak atas kesenangan sebagai sumber segala dorongan dalam diri manusia (Alwisol, 2007).

Seseorang yang telah menemukan makna hidupnya akan memberikan alasan mengapa tetap hidup ataupun mati untuk mempertahankan pemikiran atau nilai-nilai hidupnya (Frankl, 1992). Keinginan untuk hidup bermakna yang mendorong seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna, berharga, lingkungan, masyarakat dan dirinya sendiri. Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1987) kesenangan dan kekuasaan bukanlah tujuan utama, melainkan efek yang dihasilkan oleh tingkah laku dalam rangka pemenuhan diri (*self fulfillment*) yang bersumber atau diarahkan oleh keinginan kepada makna. Frankl juga menambahkan bahwa manusia dalam bertindak laku tidak semata-mata didorong atau terdorong, melainkan mengarahkan dirinya sendiri kepada apa yang ingin dicapainya yakni makna.

Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992), mengartikan makna hidup sebagai kemampuan individu dalam menentukan pola tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam hidup. Atau dengan kata lain kebermaknaan hidup seseorang berkaitan dengan ada tidaknya kemampuan individu menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidupnya.

Sementara itu Bastaman (2007) mengatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Mengingat antara makna hidup dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu, dimana hal tersebut memberikan

alasan individu untuk hidup. Makna hidup memberikan nilai dan tujuan bagi seseorang untuk menjalani hidup dan berjuang untuk mencapainya ataupun mempertahankannya.

Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya. Tanpa bermaksud menentukan apa yang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang, dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi (Boeree, 2010). Ketiga nilai (*values*) ini adalah *creative values*, *experience values*, dan *attitudinal values*.

a) Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Pendekatan nilai-nilai kreatif untuk menemukan makna hidup, yaitu dengan “bertindak”. Ini merupakan ide eksistensial tradisional, yaitu menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam sebuah proyek, atau lebih tepatnya terlibat proyek berharga dalam kehidupan (Boeree, 2010).

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup; makna hidup tidak terletak pada pekerjaan, tetapi lebih bergantung pada

pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan.

b) Nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*)

Melalui nilai-nilai penghayatan, yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi kita (Boeree, 2010). Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan. Cinta kasih senantiasa menunjukkan kesediaan untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi, serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin di hadapannya. Erick Form, seorang pakar psikoanalisis modern, dalam Hall & Lindzey (1985) menyebutkan empat unsur dari cinta kasih yang murni, yakni perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*).

c) Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Hal yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih dapat dikembangkan. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan

tabah terhadap hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun arti hidup masih tetap dapat ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Frankl (dalam Koeswara, 1987) menyebutkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui ketiga jalan. Pertama memalalui apa yang kita berikan kepada hidup (nilai kreatif). Kedua, melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta-nilai penghayatan). Ketiga, melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Subjek penelitian adalah seorang narapidana yang divonis hukuman seumur hidup dan sudah menjalani dua tahun masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas 1 Sukamiskin Bandung. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2007). Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2007). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan bantuan alat perekam suara, dan semi *structured interview guide* serta

observasi secara tersamar (*covert observation*) dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atas putusan pengadilan, Subjek ditempatkan di Rumah Tahanan (RUTAN) Kebun Waru sekitar satu tahun. Kehidupan di Rutan menurut Subjek sangat menderita dan menyedihkan. Hal ini disebabkan karena Subjek harus tinggal bersama tahanan lainnya dengan ruangan yang sesak (*over capacity*), ruangan ukuran sekitar 25 meter x 10 meter dihuni oleh hampir 125 orang, belum termasuk tempat tidur dan lemari. Kondisi ini diperparah dengan makanan yang asupan gizinya kurang, waktu kunjungan yang singkat, kesempatan keluar sel hanya satu kali dalam seminggu dan harus selalu dikawal. Keadaan yang demikian membuat Subjek mengalami kondisi fisik yang memburuk dan sempat sakit tifus. Secara psikologis, Subjek juga mengalami tekanan atas kenyataan hukuman seumur hidup yang diperolehnya. Silih berganti tahanan keluar dari rumah tahanan, sementara Subjek tidak kunjung dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan (LP) semakin membuat Subjek tertekan.

Setelah hampir satu tahun mengurus pemindahan dan dinilai berperilaku baik oleh pihak RUTAN, Subjek akhirnya dipindahkan di LP Klas 1 Sukamiskin. Kehidupan di LP jauh lebih baik dibandingkan kondisi di RUTAN. Subjek menikmati kehidupannya di LP karena menurutnya lebih baik dibandingkan ketika dia menjadi seorang pengasuh ditempat korban maupun ketika di RUTAN. Subjek mengatakan kehidupan yang jauh lebih baik di LP, dinilai dari sisi ketersediaan makanan yang baik dan gratis, tidur gratis dan terjaga keamanannya dibandingkan di luar yang mungkin mendapat ancaman dari pihak korban, memperoleh kebebasan untuk keluar sel yang lebih baik di bandingkan di RUTAN dan juga waktu kunjungan yang lebih lama. Subjek juga dapat mengikuti pramuka, pelatihan-pelatihan, kegiatan pesantren dan dapat belajar Iqro, Al-Qur'an.

Melalui kegiatan di LP, baik yang wajib diikuti maupun berdasarkan pilihan, Subjek akhirnya menemukan manfaat. Pertama, melalui kegiatan tersebut Subjek menemukan teman-teman sesama warga binaan yang dapat memberikan semangat untuknya menjalani kehidupan di penjara. Tidak jarang juga Subjek bertemu warga binaan yang berperilaku tidak menyenangkan terhadapnya, tetapi setelah warga binaan tersebut mengetahui kasus yang menyebabkan Subjek berada di penjara (Kasus pembunuhan berencana dengan memutilasi korban dan merebusnya dianggap sebagai kasus yang besar dan membuat warga binaan lain segan dan sungkan terhadap pelaku-biasa disebut kasus malaikat), warga binaan tersebut akan takut dan tidak akan mengganggu lagi. Dengan demikian, Subjek lebih memilih berteman dengan warga binaan yang memberikan dampak positif baginya.

Kedua, melalui kegiatan yang diikutinya di LP, ia memperoleh keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan. Keterampilan yang dapat menjadi bekal ketika nantinya bebas. Keterampilan tersebut dapat digunakan Subjek untuk dapat mengajarkan warga yang ada di kampung halamannya. Kegiatan Pramuka, menjaga warung, dan bercocok tanam juga digunakannya untuk dapat membantu warga binaan lainnya yang kurang aktif agar lebih produktif.

Ketiga, Subjek akhirnya dapat membaca Al-Qur'an setelah mengikuti kegiatan wajib belajar Iqro dan pesantren. Subjek merasa bahagia karena dapat membaca Al-Qur'an karena hal ini merupakan kewajiban seorang muslim dan ia dapat mengetahui kebenaran yang terdapat didalamnya. Selain itu, Subjek juga menjadi lebih taat menjalankan sholat lima waktu dan kewajiban agama lainnya. Ia meyakini bahwa keberadaannya di penjara adalah cara Tuhan mengasihinya agar dapat mengintrospeksi kehidupannya yang lalu dan kehidupan agamanya.

Keempat, Kegiatan yang teratur dan disiplin yang wajib diikuti di LP juga membuat Subjek belajar untuk hidup disiplin. Kelima, Subjek dapat menjaga kesehatan fisik karena ada waktu yang disediakan setiap sorenya untuk berolahraga. Keenam, waktu luang dan ketersediaan buku di perpustakaan juga digunakan Subjek untuk menambah wawasannya, dan manfaat lainnya.

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Bastaman, 2007). Frankl (1985) mengatakan bahwa makna hidup tidak harus selalu merupakan persoalan agama, tetapi juga bisa dan sering merupakan persoalan filsafat hidup. Frankl juga mengatakan bahwa manusia bisa menemukan atau menciptakan makna hidup melalui kerja, melalui pertemuan dengan keindahan dan kebenaran, melalui pertemuan dengan cinta dengan sesama, dan melalui pengalaman-pengalaman.

Makna hidup ditemukan atau diciptakan Subjek selama ia berada di dalam penjara melalui ketiga hal yang telah dikemukakan Frank, yaitu bersumber dari nilai-nilai kreatif (*Creative Values*), nilai-nilai penghayatan (*Eksperiential Values*), dan nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*).

Makna hidupnya diperoleh Subjek salah satunya melalui apa berikan kepada lingkungan selama ia menjalani kehidupan dalam penjara (nilai-nilai kreatif), diantaranya dengan mengikuti seluruh kegiatan yang wajib di LP. Selain itu, Subjek memilih untuk aktif dalam kelompok minat dibandingkan hanya diam di sel untuk menghabiskan waktunya. Subjek mengikuti kegiatan seperti pramuka, bercocok tanam dan menjaga warung. Melalui kegiatan pramuka yang diikutinya, Subjek melihat bahwa keberadaannya diperhitungkan. Meskipun berada di dalam penjara, ia tetap memiliki arti dan bernilai bagi lingkungannya.

“kalo ikut pramuka kita bisa belajar PBB, balik kanan, balik kiri gitukan, trus jalan di tempat, trus cara siap grak gimana, cara istirahat ditempat gimana, ya supaya setiap hari ada olah raganya, ya gini-gini juga kan lumayan ada geraknya. Ya, makanya masuk pramuka, kesatu saya pengen lebih baik hidup disini karena di pramuka itu orangnya disiplin, gitukan. Liat-liat di TV gitu kan, orang pramuka itu disiplin euy. Apa lagikan di perhatikan sama dinas, gitu kan ya khususnya yang disini, pasti selalu diperhatikan. Karna kalau ada tamu, kalau ada yang berkunjung disini, apa-apa pasti pramuka, gitu kan. Yang dipercaya oleh lapas dan untuk pengajuan grasi, kalau saya ikut pramuka, yah kemungkinan besar, ya insyaAllah pasti di perhatikan, masalahnya kan kalau pramuka itu gak presiden, gak menteri, gak apa-apa, gak bupati, pasti kalau waktunya pake baju pramuka pasti pake baju pramuka”

Kegiatan bercocok tanam juga digunakannya untuk berelasi dengan warga binaan yang telah lanjut usia. Berelasi dengan mereka dibandingkan hanya diam di dalam sel menunjukkan bahwa ia ingin menciptakan makna hidupnya dan memberikan sesuatu kepada lingkungannya. Kegiatan tersebut juga membantu Subjek membentuk karakter yang lebih baik, menambah keterampilannya dan lebih produktif. Subjek menciptakan makna hidupnya melalui kegiatan pramuka dan bercocok tanam yang diikutinya sebagaimana diungkapkan Bastaman (2007) bahwa melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

“...Kebanyakan orang yang masuk penjara itu beruntung. Asalnya dia gak bisa komputer, jadi bisa komputer. Asalnya dia gak bisa mengaji, jadi bisa mengaji. Asalnya dia gak bisa, sama sekali gak bisa cuci piring, pasti di dalam bui jadi bisa cuci piring, karena kebiasaan di rumah

mungkin di cuciin sama orangtua, sama kakak mungkin, ini dia jadi bisa mandiri, gitu. Contohnya, S sendiri gak bisa nyuci, asalnya sama orangtua tapi disini jadi bisa hidup mandiri. O iya, harus begini, harus begini, bisa mandiri. Jadi masuk penjara itu ada bersyukur juga S gitu. Kelamaan, kelamaan S jadi bersyukur bisa bikin ini, bikin itu. Jadi bisa mengaji, bisa ini, bikin usaha, meskipun S didalam penjara tapi bisa berkarya.”

Sumber kebermaknaan hidup dalam nilai-nilai penghayatan (*Eksperiential Values*) diperoleh Subjek dari keluarga, khususnya dari ibu. Kasih sayang, cinta dan dukungan yang diperoleh dari keluarga, terutama ibu memiliki pengaruh yang besar bagi Subjek memaknai hidupnya. Kasih atau cinta yang tidak pernah berubah yang diberikan oleh ibu kepadanya baik sebelum ataupun setelah dipenjara, membuat Subjek menyadari bahwa ia bermakna. Melalui cinta atau kasih dari keluarga yang di peroleh, memberikan alasan bagi Subjek untuk terus berjuang dengan semangat dan tidak putus asa dalam menjalani hidup, terutama dalam menjalani hukuman seumur hidupnya.

“meskipun S berbuat jahat menurut hukum maupun menurut agama tapi ibu tetap mencintai S gitu ya, malah kalau orang sunda bilang nya'ah (sayang) gitu ya, lebih-lebih dari cinta, gitu. Kalau cinta ada akhirnya, tapi kalau nya'ah (sayang) gak ada akhirnya, gitu. Trus sampai kalau kita mati juga masih tetap datang mendoakannya maupun di rumah selesai sholat gitu kan. E...contoh dan buktinya gitu ya, S sebelum masuk penjara dikatakanlah seperti anak orang yang hilang gitukan ya, selama kurang lebih beberapa tahun gitukan. Ya si mama sempat nyari-nyari, nempel-nempel foto S di tiap mobil gitukan. Pemberitaan, diberitain di koran. Saking cintanya, saking sayangnya gitukan ya, ibu terhadap anak. Sampai-sampai di cari gitu kan, padahal S

jadi seorang pembantu gitu kan di rumah korban tersebut...”

Meskipun tidak sebesar kontribusi yang diberikan keluarga, kekasih juga memiliki peran di dalam menciptakan makna hidup bagi Subjek. Kesetiaan kekasihnya untuk tetap menjalin hubungan dan mendukungnya meskipun telah berada di dalam penjara memberikan semangat bagi Subjek untuk menjalani hari-harinya di penjara. Kekasih Subjek juga membantu Subjek untuk menerima keberadaannya di dalam penjara. Keinginan Subjek untuk menikah dan memiliki keturunan juga menjadi faktor lainnya yang memberikan arti bagi Subjek untuk terus berjuang menjalani hukumannya.

“(Seberapa penting dukungan si mami - panggilan S kepada pacarnya-buat aa’?) ...Ya penting sekali tapi gak sepenting orangtua, gitu. (orangtua?) He’e. Belum tentukan si mami, nikah aja belumlah ibaratnya, hanya sebatas pacaran itu mah. Hanya pacaran aja gitu”

“Si mami (sebutan S untuk pacarnya), ya sama-sama, sama si mama (ibu S), masalahnya hampir sesifatlah. He’e, kasih sayangnya dia itu, gitu. Kasih sayangnya dia juga sama seperti mama ke S”

“Harapan yang saya idamkan dan paling saya tunggu adalah permohonan grasi saya terkabul dan hukuman saya berubah menjadi ringan seringan ringannya. Amin. Agar saya cepat berkumpul bersama keluarga saya khususnya ibu, bapak, dan adik adik saya. Dan pengen menggapai cita cita saya khususnya berumah tangga.

Subjek pernah kecewa terhadap teman-temannya di kampung halaman yang dulunya sering bersenang-senang dengannya. Tetapi setelah Subjek berada di penjara, ia tidak pernah dikunjungi. Padahal, bagi Subjek dukungan dari teman-teman dan kunjungan yang mereka lakukan sangat berarti baginya.

Dukungan dan kunjungan dari seorang teman dapat memberikan semangat bagi Subjek untuk menjalani kehidupan di penjara dan memberikan kebahagiaan.

Meskipun sempat kecewa kepada temannya, Subjek tidak larut dalam kekecewaan tersebut. Subjek menemukan teman-teman baru sesama warga binaan yang dapat memberikan semangat dan saling membantu satu sama lain. Kebersamaan yang dirasakannya menyadari bahwa masih ada teman-teman yang mengharapkan keberadaannya dan memberikan makna hidup bagi Subjek. Subjek juga tidak hanya sekedar menikmati kasih atau semangat dari keluarga, kekasih atau teman, tetapi ia juga berusaha memberikan kasih dan dukungan kepada ketiganya.

“Ya kalau kehidupan sih, lebih baik yang sekarang, jadi dalam pertemanan, dari segi pertemannya lebih bahagia yang sekarang karena solideritasnya itu bener-bener erat gitukan, dari pada sama, yang pernah dialami sama S sejak diluar gitu ya. Kadang diluar itu, temen banyak ngasih tapi suka hitung-hitungan gitu kan. Kalau di, kalau didalam bui itu ngak, jadi kita nanam, kita semacam nanam mangga hasilnya mangga juga. Tapi kalau diluar, kita nanam pohon mangga, tapi hasilnya jadi apa, bedalah pokoknya. Kalau di bui itu gitu, Jadi, kita gak punya rokok jangan sampai mengeluh, jangan diem, ngomong aja ke temen pasti dikasih”

Selain cinta atau kasih, dukungan dan kebersamaan yang ia terima dari keluarga, kekasih dan teman sesama warga binaan, hal lain yang tidak kalah penting memberikan makna dalam hidup Subjek adalah Tuhan yang ia percaya. Subjek meyakini bahwa Tuhan mengasihi dan memelihara hidupnya. Tuhan memberikan kesempatan baginya untuk mengintrospeksi kehidupannya sebelumnya dan ketaatan dalam menjalani kewajiban agamanya.

Menurut Subjek, keberadaannya di penjara adalah pilihannya atas ketidak taatannya atas perintah Tuhan dan tidak menjauhi segala larangannya. Berada di penjara dan masih memiliki kesempatan hidup adalah kesempatan yang Tuhan berikan untuk memperbaiki kehidupannya. Kesempatan inilah yang membuat Subjek juga merasa berharga setelah banyak kesalahan yang ia telah perbuat sepanjang hidupnya. Selain itu Subjek pun mulai melakukan kewajiban agamanya dengan disiplin, terutama sholat dan terus berdoa kepada Tuhan agar permohonannya dapat terkabul.

“Jangan menyalahi Tuhan. Memang sudah ada dari sananya, cuman kalau S bisa taat beragama, kuat iman, gak bakal, gak bakalan kesini. Karena sesuatu itu banyakan orang itu, wah ini takdir dari Tuhan, ini takdir dari Tuhan. Tapi kalau kitanya bisa membenarkan takdirnya itu, gak bakal masuk kesini, gak bakalan kebanyakan orangkan menyalahinya Tuhan. “Oh ini mah sudah takdir”, tapi takdir kan bisa dirubah, kalau kita bisa merubahnya kita gak bakal masuk disini.”

Subjek menunjukkan bahwa dirinya memiliki makna hidup hidup meskipun berada di dalam penjara dengan hukuman seumur hidup. Cinta dan kebersamaan yang ia peroleh dari keluarga, kekasih dan teman-teman serta kebenaran bahwa Tuhan mengasihi dan memelihara kehidupannya memberikan menyadari Subjek akan arti keberadaannya.

Attitudional Values (nilai-nilai bersikap) adalah menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi (Bastaman, 2007). Dalam hal ini, nilai bersikap berarti mengubah sikap terhadap kondisi atau keadaan yang tidak dapat diubah. Terhadap hukuman yang harus dijalannya, Subjek memilih untuk menerima dengan penuh tanggung jawab hukuman yang dijatuhi kepadanya. Subjek juga memilih untuk menjadikan keberadaannya untuk mengintrospeksi diri, belajar agar menjadi lebih baik lagi dan

menikmati kehidupan yang ia masih dapat rasakan bersama teman-temannya warga binaan lainnya. Dengan sikap yang diambil, subjek dapat menikmati kehidupannya.

“Karena saya ikhlas menjalani hukuman saya ini. Bukan semata-mata saya masuk ke penjara karena kasus melanggar hukum. Tapi semata mata ini ujian Allah bagi hamba hambanya. Allah juga berjanji bila kita ikhlas menjalani hukuman ini pasti ampunan kuterima.

Hukuman yang diperoleh dan harus dijalannya memberikan pengalaman bagi Subjek untuk menjalani kehidupan di kemudian hari. Pengalaman ini memberikan nilai bersikap bagi Subjek untuk lebih jeli lagi dalam bertindak, dalam memilih teman dan menerima dengan sikap yang positif terhadap ketentuan atau situasi yang tidak dapat lagi diubahnya.

Berdasarkan pengalaman hidup yang ia peroleh selama berada di dalam penjara, subjek menyadari akan makna hidupnya. Subjek menemukan makna hidupnya melalui pertemuan dan cinta dengan sesamanya, dalam hal ini keluarga, kekasih dan warga binaan lainnya. Selain itu, Subjek menemukan makna hidupnya melalui kebenaran yang didapatkan dari kepercayaannya. Subjek juga menciptakan makna hidupnya melalui kegiatan yang diikutinya serta sikap yang ia ambil secara positif. Subjek juga lebih memilih menikmati setiap keadaan yang masih bisa didapatkannya untuk menghadapi hukuman seumur hidup yang sampai saat ini tidak dapat diubahnya.

Dengan ketiga nilai tersebut diatas yang telah memberikan makna hidupnya, Subjek dapat menjalani kehidupannya dengan semangat, menikmati dan merasakan kegembiraan sebagaimana diungkapkannya :

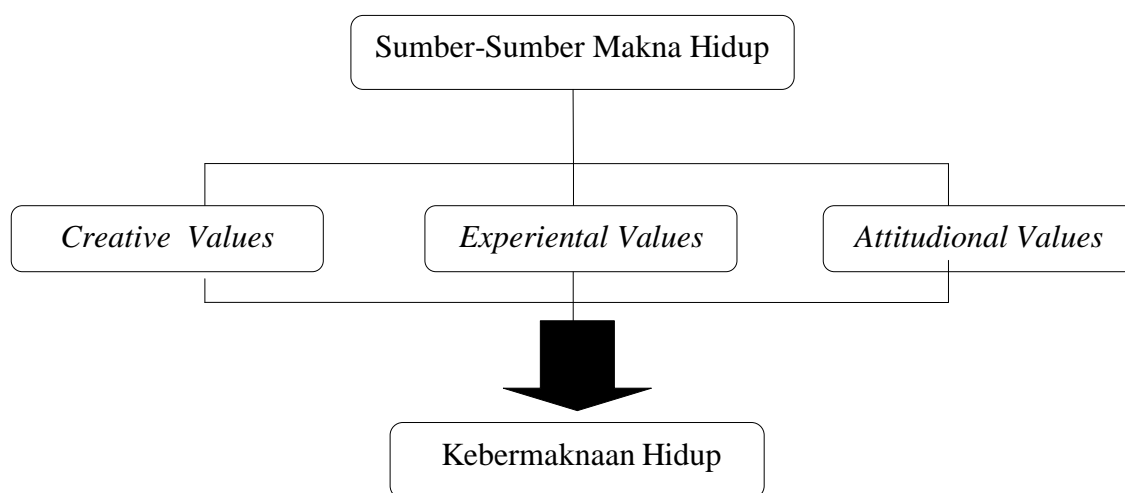
“Awal pertama masuk penjara, awalnya sedih, lambat laun kesedihan itu berganti dengan kegembiraan. Karena banyak teman-teman sayang yang berada di LP ini menyemangatiku. Alhamdulillah sampai

sekarang saya bisa gembira, bahagia, meskipun hidup di dalam penjara”

Makna hidup dan kebahagiaan yang ia peroleh meskipun berada di dalam penjara memberikan semangat untuk Subjek terus memperjuangkan kehidupannya dan dapat menikmati dalam menjalani kehidupannya. Hal ini juga yang membuat Subjek tidak bosan dalam menjalani rutinitas yang sebagian besar sama setiap harinya dan juga tidak putus asa dalam menjalani hukuman seumur hidup yang sampai saat ini harus dijalani.

Dengan demikian, maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hukuman seumur hidup dan konsekuensi yang harus diperoleh akibat

perbuatannya justru menjadi suatu kondisi dimana Subjek memiliki kebermaknaan hidup. Meskipun menikmati kehidupan di penjara, Subjek lebih memilih hidup bebas karena kebebasannya tidak dibatasi oleh batas-batas aturan di LP serta dapat bersama keluarga dan kekasih. Keberadaannya di LP dan hukuman seumur hidup yang belum dapat diubahnya, membuat Subjek lebih memilih untuk menerima dan menjalani hukumannya tersebut. Ia mengupayakan agar dirinya tidak hanya sekedar ada (eksis), tetapi juga memiliki makna (esensi) melalui kegiatan dan tindakan menolong yang dilakukannya sambil terus berusaha dan memperjuangkan tujuan hidupnya tercapai.



Gambar 1. Makna hidup subjek

Menjalani hidup di LP tidaklah mudah, tetapi berkat keluarga, kekasih, teman sesama warga binaan, Tuhan dan sikap terhadap kondisi hidupnya, membuat Subjek menyadari makna hidupnya. Kesadarannya akan makna hidupnya, memampukannya menerima konsekuensi dari perbuatannya, serta menikmati dan merasa bahagia dalam menjalaninya. Hal ini juga yang membuat Subjek tidak merasa bosan ataupun putus asa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebermaknaan hidup Subjek penelitian bersumber dari tiga nilai yang dimilikinya dalam menjalani hukuman seumur hidup di dalam penjara, antara lain :

1. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*) : Kegiatan pramuka, bercocok tanam dan kegiatan lainnya yang diikutinya di LP membantu menciptakan makna baginya. Selain itu, ia juga membuat dirinya memiliki arti dengan memberi teladan dan

menolong teman-teman sesama warga binaan. Keinginan Subjek untuk bekerja dengan membuka usaha jika memperoleh kesempatan bebas juga memberinya semangat dalam menjalani kehidupan dalam penjara.

2. Nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*): Keyakinan Subjek membuat ia dapat memaknakan bahwa Tuhan mengasihi dan memelihara hidupnya. Ia juga melihat kebenaran akan hal apa saja yang benar dan salah yang dapat menuntun kehidupannya. Selain kebenaran, cinta dan dukungan dari keluarga, kekasih dan teman-teman sesama warga binaan yang Subjek terima, memberikan dorongan untuk berjuang dengan semangat dalam menjalani kehidupannya di LP.
3. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*) : Hukuman seumur hidup yang tidak dapat diubahnya, membuat Subjek untuk memilih sikap menerima kondisinya tersebut sebagai tanggung jawab yang harus dijalannya akibat perbuatannya, lebih jeli lagi dalam bertindak, dalam memilih teman.

Saran

1. Analisis di dalam penelitian kualitatif yang peneliti lakukan hendaknya di lakukan secara kontiniu dan berulang-ulang selama proses pengambilan dan pengolahan data, agar dapat memahami dan menghayati pemahaman fenomenologis yang diperoleh dari data yang diberikan oleh subjek penelitian.
2. Bagi pihak lembaga pasyarakatan disarankan mempertahankan setiap kegiatan pembinaan spiritual, moral, sosial, pendidikan dan pekerjaan yang telah ada, serta meningkatkan peran pembinaan personal kepada seluruh nara-pidana yang sedang menjalani masa hukuman.
3. Bagi masyarakat, hendaknya menjadi pihak yang bersinergis dengan lembaga pasyarakatan untuk membantu mempersiapkan para narapidana untuk kembali

kepada masyarakat melalui upaya membantu mencapai kebermaknaan hidup sehingga para narapidana/mantan narapidana bisa mendapatkan atau menemukan tempat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anwar, Yesmil & Adang. (2008). *Pembaruan hukum pidana, reformasi hukum pidana*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2009). *Jumlah tindak pidana menurut kepolisian daerah, 2007 – 2009*. Diunduh dari: http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subjek=34¬ab=1
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2009). *Selang waktu terjadinya tindak pidana (Crime Clock) menurut Kepolisian Daerah, 2007 – 2009*. Diunduh dari: http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subjek=34¬ab=2
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Boeree, G. C. (2010). *Personality theories: melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Jogjakarta: Prisasophie.
- Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning. revised and updated*. New York: Washington Square Press.
- Frankl, V. E. (1992). *Man's search for meaning: an introduction to*

logotherapy. translated by Use Lasch.
Boston: Beacon Press.

Koeswara, E. (1987). *Psikologi eksistensial, suatu pengantar.* Bandung: Rosda Offset.

Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl.* Yogyakarta: Kanisius.

Hall, C.S., & Lindzey. (1985). *Introduction to theories of personality.* New York: John. Wiley & Son, Inc.

Moeljatno. (2009). *KUHP-Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Priyatno, D. (2006). *Sistem pelaksanaan pidana penjara di Indonesia.* Bandung : PT Refika Aditama.

Sholahuddin, Mohamad. (2010). *Pengertian tindak pidana dan penggolongan tindak pidana.* Diunduh dari <http://uddin76.blogspot.com/2010/07/pengertian-tindak-pidana-dan.html>.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.